

Pembinaan Keagamaan Berbasis Kajian Fikih Dan Akidah Bagi Warga Binaan Untuk Persiapan Reintegrasi Sosial

Ali Mutashom¹, Fadli Aziz², Fazar Sodik³

¹Institut Al-Bahjah Cirebon, alimutashom@staialbahjah.ac.id

^{2,3}Institut Al-Bahjah Cirebon, caribarokah6@gmail.com, fazarsodik1997@gmail.com

Abstrak. Pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan warga binaan untuk reintegrasi sosial pasca pembebasan. Namun, masih banyak warga binaan yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai fikih dan akidah, sehingga diperlukan program pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman fikih dan akidah, memperkuat kesadaran spiritual dan moral, serta membentuk pola pikir positif warga binaan sebagai bekal reintegrasi sosial. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dilaksanakan melalui metode halaqoh dan kajian klasikal secara terjadwal. Materi yang diberikan mencakup kajian fikih ibadah (thaharah, shalat, puasa) serta kajian akidah (identitas dalam beraqidah, aqidah 50, dan nilai-nilai moral). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman warga binaan tentang fikih dan akidah, yang tercermin dari perubahan cara pandang terhadap ibadah dan kesadaran akan pentingnya akidah sebagai fondasi perilaku. Selain itu, warga binaan mulai menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah, sikap saling menghormati, serta motivasi internal untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kegiatan ini juga memberikan manfaat strategis dalam mencegah residivisme dan mempersiapkan warga binaan secara mental dan spiritual untuk kembali ke masyarakat. Dengan demikian, pembinaan keagamaan berbasis kajian fikih dan akidah tidak hanya berfungsi sebagai sarana rehabilitasi spiritual, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi keberhasilan reintegrasi sosial warga binaan di Lapas Kelas I Kesambi Cirebon.

Kata Kunci: Akidah; Fikih; Pembinaan Keagamaan; Reintegrasi Sosial; Warga Binaan

Abstract. *Religious guidance in correctional institutions has a strategic role in preparing inmates for social reintegration after release. However, many inmates still lack adequate understanding of fiqh and aqidah, necessitating a structured and sustainable guidance program. This community service activity aims to enhance understanding of fiqh and aqidah, strengthen spiritual and moral awareness, and develop positive mindsets among inmates as a preparation for social reintegration. The method employed is Participatory Action Research (PAR) with a qualitative descriptive approach, implemented through halaqoh sessions and classical studies on a scheduled basis. The material provided covers the study of fiqh ibadah (thaharah, prayer, fasting) and aqidah (identity in belief, aqidah 50, and moral values). Data collection techniques used unstructured interviews and documentation. The results indicate an improvement in inmates' understanding of fiqh and aqidah, reflected in changes in their perspective on worship and awareness of aqidah as the foundation of behavior. Furthermore, inmates began to demonstrate discipline in worship, mutual respect, and internal motivation to become better individuals. This activity also provides strategic benefits in preventing recidivism and preparing inmates mentally and spiritually to return to society. Thus, religious guidance based on the study of fiqh and aqidah not only serves as a means of spiritual rehabilitation but also as an essential foundation for the successful social reintegration of inmates at Class I Correctional Facility Kesambi Cirebon.*

Keywords: *Aqidah; Fiqh; Inmates; Religious Guidance; Social Reintegration*

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memiliki peran strategis dalam membentuk kembali individu yang tersandung masalah hukum agar dapat kembali menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkarakter positif (Husein, 2025). Namun, tantangan besar yang dihadapi Lapas di Indonesia adalah tingginya tingkat residivisme atau pengulangan tindak pidana oleh mantan narapidana. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan di dalam Lapas belum sepenuhnya efektif dalam memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada karakter dan perilaku warga binaan (Rachman, 2024).

Lapas Kelas I Kesambi Cirebon, sebagai salah satu lapas dengan kapasitas besar di Jawa Barat, menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan data, Lapas ini mengalami kelebihan kapasitas yang signifikan, yang berdampak pada berbagai aspek pembinaan, termasuk pelayanan kesehatan dan program rehabilitasi. Warga binaan yang menjalani hukuman sering kali mengalami tekanan mental yang berat, kehilangan rasa percaya diri, dan terisolasi dari masyarakat, sehingga rentan terhadap pengaruh negatif baik di dalam maupun di luar lapas.

Pembinaan mental dan spiritual memainkan peran penting dalam proses rehabilitasi warga binaan, karena menyentuh aspek mendasar dari kepribadian dan moralitas seseorang. Pembinaan ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki perilaku, tetapi juga membangun kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih baik di masa depan. Program pembinaan keagamaan berbasis kajian fikih dan akidah menjadi relevan karena fikih mengatur hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama, sementara akidah menjadi fondasi keyakinan yang menggerakkan perilaku (Probolinggo, 2025).

Landasan hukum pelaksanaan pembinaan keagamaan di lapas tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Dalam peraturan tersebut ditegaskan bahwa program pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan ditekankan pada kegiatan pembinaan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Nomor M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan, pembinaan kepribadian mencakup pembinaan kesadaran beragama yang bertujuan meneguhkan iman dan memberikan pengertian agar warga binaan dapat menyadari akibat perbuatan benar dan perbuatan salah (Indonesia, 1999).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang terarah dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan membentuk karakter positif warga binaan. Sudibyo Tjandra (2024) dalam pengabdianannya di Lapas Kelas I Tangerang menemukan bahwa pelatihan pembinaan mental dan spiritual memberikan perubahan signifikan pada warga binaan, baik dari segi mental maupun perilaku, termasuk peningkatan rasa percaya diri, pemahaman nilai moral, serta kemampuan mengelola emosi secara efektif. Penelitian Diosand & Subroto (2025) tentang implementasi pembinaan kepribadian berbasis pondok pesantren di Lapas Kelas IIA Curup menyimpulkan bahwa program berbasis pesantren berkontribusi signifikan dalam membentuk religiusitas narapidana, memperkuat moralitas, serta mendorong perubahan perilaku positif sebagai bekal reintegrasi sosial pasca-pembebasan. Sejalan dengan hal tersebut, Wiryanto et al (2025), dalam penelitiannya mengenai efektivitas pembinaan kepribadian berbasis pesantren di Lapas Kelas IIA Banyuwangi menegaskan bahwa program pembinaan ini terbukti efektif dalam menurunkan pelanggaran tata tertib serta menekan angka residivisme warga binaan.

Penelitian tentang reintegrasi sosial mantan warga binaan oleh Juliana & Usmita (2024) di Rumah Tahanan Kelas IIB Siak menunjukkan bahwa proses resosialisasi melibatkan dua bentuk pembinaan utama, yaitu pembinaan kepribadian yang mencakup kegiatan keagamaan dan moral yang mampu meningkatkan kesadaran spiritual warga binaan, serta pembinaan kemandirian berupa pelatihan keterampilan kerja. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa dukungan keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan reintegrasi sosial, sedangkan stigma masyarakat dan kondisi overkapasitas rutan menjadi hambatan yang signifikan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif-

evaluatif atau berfokus pada aspek tertentu dari pembinaan keagamaan, kegiatan pengabdian ini memiliki kebaruan (novelty) pada pendekatan partisipatif yang menggabungkan kajian fikih dan akidah secara terintegrasi dengan persiapan reintegrasi sosial di Lapas Kelas I Kesambi Cirebon. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga aspek afektif (penghayatan nilai) dan psikomotorik (praktik ibadah dan perilaku sosial). Selain itu, kegiatan ini melibatkan evaluasi berbasis indikator perubahan perilaku yang terukur dan berkelanjutan, serta melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak untuk memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman warga binaan di Lapas Kelas I Kesambi Cirebon tentang fikih dan akidah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, (2) memperkuat kesadaran spiritual dan moral warga binaan sebagai bekal reintegrasi sosial, (3) membentuk pola pikir dan perilaku positif warga binaan melalui pendekatan keagamaan yang terstruktur, serta (4) menumbuhkan motivasi internal warga binaan untuk berperilaku positif dan siap beradaptasi secara konstruktif setelah kembali ke masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan pembinaan keagamaan berbasis kajian fikih dan akidah ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana rehabilitasi spiritual, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi keberhasilan reintegrasi sosial yang berkelanjutan bagi warga binaan Lapas Kelas I Kesambi Cirebon.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pembinaan keagamaan berbasis kajian fikih dan akidah bagi warga binaan di Lapas Kelas I Kesambi Cirebon. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode pengabdian berbasis riset yang melibatkan komunitas sebagai partisipan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan (Lestari et al., 2024). PAR memiliki tiga komponen utama, yaitu metodologi riset, aksi, dan partisipasi, yang terdiri dari beberapa tahapan: identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, dan evaluasi (Zunaidi, 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya kolaborasi antara tim pengabdian dan warga binaan sebagai peserta pembinaan, di mana keduanya bekerja sama untuk merumuskan masalah dan merencanakan tindakan yang konkret dan relevan untuk mengatasi permasalahan pemahaman keagamaan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode halaqoh dan kajian klasikal secara terjadwal. Metode halaqoh dipilih karena merupakan metode pengajaran interaktif dengan peserta duduk membentuk setengah lingkaran sehingga fasilitator dapat memberikan perhatian secara langsung kepada setiap peserta. Kegiatan halaqoh dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil (10-20 orang) yang dipandu oleh seorang fasilitator, dengan pendekatan pembacaan materi, diskusi kasus-kasus relevan, dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman. Selain itu, kajian klasikal juga dilakukan dengan menghadirkan narasumber untuk menyampaikan materi secara umum kepada seluruh warga binaan, di mana narasumber menyampaikan materi di hadapan para warga binaan yang menyimak dengan saksama. Materi yang diberikan mencakup kajian fikih ibadah (thaharah, shalat, puasa), serta kajian akidah meliputi identitas dalam beraqidah, aqidah 50 dan nilai-nilai moral sebagai fondasi keyakinan yang menggerakkan perilaku positif.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menggali pemahaman warga binaan tentang fikih dan akidah, motivasi mengikuti pembinaan, serta persepsi mereka tentang manfaat pembinaan untuk persiapan reintegrasi sosial. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan sebagai bukti pelaksanaan pengabdian. Adapun tahapan dalam pengabdian ini meliputi: (1) tahap persiapan, yaitu koordinasi dengan pihak Lapas dan penyusunan materi pembinaan; (2) tahap pelaksanaan, yaitu kegiatan halaqoh dan kajian klasikal yang diikuti oleh warga binaan; (3) tahap evaluasi, yaitu penilaian pemahaman peserta melalui diskusi dan tanya jawab; serta (4) tahap refleksi, yaitu evaluasi bersama untuk mengidentifikasi keberhasilan dan

kendala selama kegiatan berlangsung. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku warga binaan selama mengikuti pembinaan. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman fikih dan akidah warga binaan, memperkuat kesadaran spiritual dan moral, serta membentuk pola pikir positif sebagai bekal reintegrasi sosial pasca pembebasan (Juliana & Usmita, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pembinaan keagamaan berbasis kajian fikih dan akidah bagi warga binaan di Lapas Kelas I Kesambi Cirebon. Pembinaan dilaksanakan melalui metode halaqoh dan kajian klasikal secara terjadwal. Pelaksanaan kajian klasikal menghadirkan narasumber untuk memaparkan materi keagamaan secara umum yang diikuti secara antusias oleh seluruh warga binaan, sebagaimana yang terdokumentasikan pada **Gambar 1**. Materi yang diberikan mencakup kajian fikih ibadah (thaharah, shalat, puasa), serta kajian akidah meliputi identitas dalam beraqidah, aqidah 50, dan nilai-nilai moral sebagai fondasi keyakinan yang menggerakkan perilaku positif. Kegiatan ini diikuti oleh warga binaan dengan antusiasme tinggi, yang terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi dan tanya jawab selama sesi pembinaan berlangsung.



Gambar 1. Pelaksanaan Kajian Klasikal Keagamaan Bagi Warga Binaan



Gambar 2. Pelaksanaan Kajian Klasikal Keagamaan Bagi Warga Binaan

Pemahaman Fikih Ibadah dan Akidah Warga Binaan

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan selama dan setelah kegiatan, ditemukan terjadinya perubahan cara pandang dan pemahaman keagamaan yang signifikan pada warga binaan. Ringkasan perubahan tingkat pemahaman materi keagamaan tersebut disajikan secara komprehensif pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Perubahan Pemahaman Materi Keagamaan Warga Binaan Sebelum dan Sesudah Pembinaan

No.	Fokus Kajian Materi	Kondisi Sebelum Pembinaan	Kondisi Sesudah Pembinaan
1	Fikih Ibadah: Thaharah	Belum memahami tata cara bersuci dari hadas besar sesuai tuntunan syariat Islam.	Memahami pentingnya dan tata cara kesucian (thaharah) sebagai syarat sahnya ibadah.
2	Fikih Ibadah: Shalat	Menjalankan shalat sekadar menggugurkan kewajiban ritual tanpa memahami makna dan syarat-syaratnya.	Memahami pentingnya shalat khusyu' sebagai bentuk penghambaan sejati kepada Allah SWT.
3	Fikih Ibadah: Puasa	Memandang puasa sebatas kewajiban ritual tahunan.	Memaknai puasa sebagai sarana pembentukan karakter dan pengendalian diri.
4	Aspek Akidah: Identitas & Akidah 50	Kurang memahami hakikat keimanan, tauhid, dan rukun iman secara mendalam.	Menyadari akidah sebagai fondasi keyakinan yang menggerakkan perilaku dan tanggung jawab moral muslim.

Sebelum mengikuti pembinaan, banyak warga binaan yang mengakui keterbatasan pemahaman mereka mengenai rukun Islam dasar. Namun setelah mengikuti kajian, mereka mulai memahami aspek-aspek syariah tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembinaan agama Islam mencakup materi aqidah, syariat, dan akhlak, di mana syariat meliputi kaidah ibadah seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji, yang bertujuan memberikan pemahaman agar warga binaan mampu beribadah dengan benar (saputra, 2020). Temuan ini juga sejalan dengan hasil pengabdian pada masyarakat dengan pemahaman keagamaan yang masih minim, di mana pembinaan praktik wudhu, shalat, dan bacaan surah-surah pendek terbukti mampu meningkatkan antusiasme dan pemahaman ibadah dasar peserta binaan (Faizah et al., 2023).

Temuan pada kajian akidah juga menguatkan bahwa pembinaan keagamaan yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak dapat membawa perubahan sikap dan perilaku warga binaan, karena akidah merupakan pondasi utama yang menentukan sikap seseorang dengan keimanannya, sementara akhlak merupakan manifestasi dari cerminan perilaku seseorang (saputra, 2020). Kajian tentang identitas dalam beraqidah membantu warga binaan menyadari bahwa sebagai seorang Muslim, mereka memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keimanan dan ketakwaan di tengah berbagai cobaan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pembinaan agama mencakup materi aqidah/tauhid yang berisikan ajaran mengesakan Allah SWT, serta ibadah yang berisikan rukun iman dan rukun Islam. Selain itu, akhlak menjadi dasar perbuatan manusia dalam hidup bermasyarakat dan merupakan amanat syariat yang harus dijunjung tinggi (Subroto & Anasa, 2024).

Perubahan Perilaku dan Kesadaran Moral

Selain peningkatan pemahaman kognitif, kegiatan pembinaan ini juga berdampak pada perubahan perilaku warga binaan. Beberapa warga binaan mulai menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, seperti melaksanakan shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Mereka juga mulai memperlihatkan sikap saling menghormati dan membantu

antarsesama warga binaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Juliana & Usmita (2024) yang menyatakan bahwa pembinaan kepribadian yang mencakup kegiatan keagamaan dan moral mampu meningkatkan kesadaran spiritual warga binaan serta menjadi faktor kunci dalam keberhasilan reintegrasi sosial. Perubahan sikap serupa juga tampak pada program pembinaan ibadah berbasis bimbingan dan pendampingan, di mana peningkatan kedisiplinan menjalankan shalat, membaca Al-Qur'an, serta tumbuhnya kesadaran gotong royong dan kepedulian antarwarga turut menjadi indikator keberhasilan pembinaan (Faizah et al., 2023).

Pembinaan keagamaan di Lapas juga terbukti efektif dalam memulihkan mental warga binaan. Kajian akidah dan nilai-nilai moral membantu mereka menemukan ketenangan batin, membangun harapan baru untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, dan mempersiapkan masa depan yang lebih cerah setelah bebas. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rosdiana (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan dakwah dalam pembinaan karakter yang diberikan kepada narapidana tidak hanya dalam bentuk kegiatan ceramah saja tetapi juga diselengi dengan pemberian motivasi kepada narapidana, sehingga dapat mengubah narapidana menjadi lebih baik. Pembinaan akhlak juga menjadi salah satu inti pokok dari maksud-maksud yang terkandung dalam syariat Islam, karena Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Relevansi Pembinaan untuk Reintegrasi Sosial

Pembinaan keagamaan berbasis kajian fikih dan akidah memiliki relevansi yang kuat dengan persiapan reintegrasi sosial warga binaan. Landasan hukum pelaksanaan pembinaan ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan, yang menekankan bahwa program pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan ditekankan pada kegiatan pembinaan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Penelitian di Rumah Tahanan Kelas IIB Siak oleh Juliana & Usmita (2024) menunjukkan bahwa proses resosialisasi melibatkan dua bentuk pembinaan utama, yaitu pembinaan kepribadian yang mencakup kegiatan keagamaan dan moral yang mampu meningkatkan kesadaran spiritual warga binaan, serta pembinaan kemandirian berupa pelatihan keterampilan kerja yang bertujuan membekali mereka untuk hidup mandiri setelah bebas. Dukungan keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan reintegrasi sosial, sedangkan stigma masyarakat dan kondisi overkapasitas rutan menjadi hambatan yang signifikan.

Secara substansi, pembinaan agama Islam yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak, memiliki fungsi dan peranan yang amat penting bagi para narapidana. Tanpa pembinaan agama, mustahil dapat dibina suasana aman dan tentram dalam masyarakat, dan para narapidana juga mustahil dapat meningkatkan ibadahnya dan dapat menjalin hubungan yang baik antara sesama narapidana ataupun masyarakat luar. Materi akhlak yang mencakup akhlak mahmudah (akhlak terpuji) seperti akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia, serta akhlak madzmumah (akhlak tercela) seperti berbohong, iri dan dengki, berkhianat, takabur, dan ghibah, menjadi bekal penting bagi warga binaan dalam bermasyarakat.

Oleh karena itu, program pembinaan karakter dan mental Islami menjadi fondasi utama dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial sebelum warga binaan kembali ke tengah masyarakat (saputra, 2020). Dengan demikian, pembinaan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana rehabilitasi spiritual, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi keberhasilan reintegrasi sosial yang berkelanjutan bagi warga binaan Lapas Kelas I Kesambi Cirebon.

Urgensi dan Manfaat Kajian Fikih dan Akidah bagi Warga Binaan

Pembahasan mengenai urgensi dan manfaat kajian fikih dan akidah menjadi krusial untuk memahami mengapa program ini esensial dalam proses pemasyarakatan. Secara ringkas, urgensi dan manfaat tersebut disajikan pada Tabel 2, yang selanjutnya diuraikan secara naratif pada bagian berikut.

Tabel 2. Urgensi dan Manfaat Kajian Fikih dan Akidah bagi Warga Binaan

Aspek	Dimensi	Uraian	Sumber
Urgensi	Fikih Ibadah (Thaharah & Shalat)	Kebutuhan mendasar agar ibadah harian sah secara syariat; fuqaha mendahulukan thaharah atas shalat karena menjadi syarat sahnya	Khaeru Nazwa et al. (2026); Al-Daw'ani (2026); Hermanto & Yuhani'ah (2023)
	Penguatan Akidah	Fondasi paling fundamental; akidah adalah pokok dari seluruh ilmu agama, menentukan kekokohan akhlak dan perilaku	Al-Bajuri (2004); Mahmudah et al. (2022); Faiza et al. (2024)
	Landasan Ilmu Sebelum Amal	Amal tanpa ilmu tertolak; pemahaman fikih & akidah menjadi prasyarat sahnya ibadah	Ash-Syathiri (2015); Ruslan (2009)
Manfaat	Kesadaran Spiritual & Kedisiplinan Ibadah	Meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah, mengaji, dan rasa tanggung jawab	Juliana & Usmita (2024); Harisudin (2019)
	Pencegahan Residivisme	Akidah kuat menjadi benteng moral menolak godaan menyimpang setelah bebas	Lutfi et al. (2026); Faiza et al. (2024)
	Kesiapan Reintegrasi Sosial	Membangun karakter dan kepribadian yang lebih siap beradaptasi dengan lingkungan sosial	Juliana & Usmita (2024)

Kegiatan ini bukan sekadar pengisi waktu, melainkan fondasi bagi perubahan perilaku yang berkelanjutan (Khaeru Nazwa et al., 2026). Akidah merupakan keyakinan mendasar yang menjadi landasan utama bagi setiap Muslim, sementara fikih memberikan pemahaman tentang hukum-hukum syariat yang bersifat praktis (Al-Kaf, 2003). Secara definitif, fikih diartikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat praktis (amaliyah), yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang terperinci, dengan objek kajian berupa perbuatan-perbuatan mukallaf, dan bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, ijmak, serta qiyas (Ash-Syathiri, 2015). Definisi ini menegaskan bahwa penguasaan ilmu menjadi syarat mutlak sebelum suatu amal dapat dinilai sah secara syariat. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Ruslan dalam nadhamnya:

وَكُلُّ مَنْ يَغْيِرُ عِلْمٍ يَعْمَلُ أَعْمَالَهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ

"Dan setiap orang yang beramal tanpa ilmu, maka amalnya tertolak tidak diterima"

Syair ini menegaskan bahwa setiap amal perbuatan, termasuk ibadah, membutuhkan landasan ilmu agar dapat dilaksanakan dengan benar dan diterima di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, pemahaman fikih dan akidah menjadi prasyarat mutlak bagi setiap Muslim, termasuk warga binaan, agar amal ibadah mereka sah dan bermakna (Ruslan, 2009).

Pertama, dari aspek urgensi, pemahaman fikih, khususnya tentang ibadah seperti thaharah dan shalat, adalah kebutuhan mendasar bagi setiap Muslim, termasuk warga binaan. Fiqih ibadah merupakan cabang penting dalam ilmu fiqih yang mengatur tata cara pelaksanaan ibadah sesuai syariat (Khaeru Nazwa et al., 2026). Para fuqaha bahkan secara sistematis mendahulukan pembahasan ibadah atas muamalah karena kaitannya dengan urusan agama, serta mendahulukan thaharah atas shalat mengingat thaharah merupakan syarat sahnya shalat sebagai ibadah terpenting (Al-Daw'ani, 2026). Pembelajaran fikih membantu mereka meluruskan tata cara beribadah, yang merupakan kewajiban harian, sehingga ibadah mereka menjadi lebih sah dan bermakna (Hermanto & Yuhani'ah, 2023).

Tanpa pemahaman ini, kualitas spiritual mereka sulit meningkat. Sementara itu, penguatan akidah adalah fondasi yang lebih fundamental. Secara definitif, ilmu tauhid atau akidah adalah ilmu yang dengannya seseorang mampu menetapkan akidah-akidah agama berdasarkan dalil-dalil yang meyakinkan, dengan buah berupa pengenalan kepada Allah secara pasti dan tercapainya kebahagiaan abadi; bahkan ilmu ini berkedudukan sebagai pokok (akar) dari seluruh ilmu-ilmu agama, sedangkan ilmu-ilmu lainnya merupakan cabang darinya (Al-Bajuri, 2004). Akidah Islam merupakan ketentuan utama semua amalan dan menjadi sumber keyakinan yang mengikat bagi umat Islam (Mahmudah et al., 2022). Akidah yang benar adalah pondasi utama bagi seluruh amal perbuatan. Jika akidahnya kuat, maka seluruh aspek kehidupan, termasuk akhlak dan perilaku, akan terbangun di atas landasan yang kokoh (Faiza et al., 2024). Hal ini sangat relevan bagi warga binaan yang perlu membangun kembali keyakinan dan tujuan hidup mereka. Sebagaimana ditegaskan oleh KH. Ahmad Dahlan, akidah penting karena menjadi benteng pribadi dari hal-hal buruk yang menyesatkan (Mahmudah et al., 2022).

Kedua, dari sisi manfaat, kajian ini memberikan dampak positif yang terukur. Manfaat paling nyata adalah peningkatan kesadaran spiritual dan perubahan perilaku. Pembinaan kepribadian yang mencakup kegiatan keagamaan dan moral mampu meningkatkan kesadaran spiritual warga binaan (Juliana & Usmita, 2024). Seperti yang terlihat dalam berbagai program pembinaan, warga binaan yang aktif mengikuti kajian keagamaan menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, seperti shalat berjamaah dan mengaji, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab. Mereka menjadi lebih tenang dan termotivasi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan tujuan mempelajari fikih yaitu untuk mengetahui hukum-hukum syar'i agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Harisudin, 2019).

Lebih jauh lagi, pembinaan ini memiliki manfaat strategis untuk mencegah residivisme. Dengan bekal akidah dan pemahaman syariat yang benar, warga binaan diharapkan memiliki benteng moral yang kuat untuk menolak godaan kembali melakukan tindak pidana setelah bebas. Penguatan akidah semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa tantangan keimanan di era modern tidak cukup diatasi hanya melalui doktrin semata, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih holistik guna membangun ketahanan teologis individu dalam menghadapi berbagai pengaruh yang berpotensi menggeser keyakinannya (Lutfi et al., 2026). Program ini adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan warga negara yang taat hukum dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Fiqih dan akidah memiliki peran penting dalam membentuk moralitas yang tangguh di tengah perubahan sosial (Faiza et al., 2024). Individu yang memiliki akidah kuat akan memiliki keyakinan kokoh yang mampu menangkal godaan untuk menyimpang dari nilai-nilai moral (Faiza et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pesan Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*:

قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : لَا يَبِيعُ فِي سُوقِنَا وَلَا يَشْتَرِي مَنْ لَمْ يَتَّقَهُ ، فَإِنَّ مَنْ لَمْ يَتَّقَهُ أَكَلَ الرِّبَا وَهُوَ لَا يَعْلَمُ

"Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: Janganlah berjual beli di pasar kami kecuali orang yang telah mempelajari fikih (memahami agama), karena sesungguhnya orang yang tidak mempelajari fikih akan memakan riba tanpa ia menyadarinya."

Perkataan ini menegaskan bahwa pemahaman fikih bukan hanya penting untuk ibadah ritual, tetapi juga untuk aktivitas ekonomi dan sosial. Orang yang tidak memahami fikih berpotensi terjerumus dalam praktik riba tanpa disadari, yang pada akhirnya merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Bagi warga binaan yang akan kembali ke masyarakat, bekal fikih muamalah menjadi sangat penting agar mereka dapat menjalani kehidupan ekonomi yang halal dan terhindar dari praktik-praktik yang diharamkan (Baharun, 2010).

Terakhir, dari perspektif reintegrasi sosial, pembinaan ini mempersiapkan warga binaan secara mental dan spiritual untuk kembali ke tengah masyarakat. Proses resosialisasi melibatkan pembinaan kepribadian dan kemandirian, di mana pembinaan kepribadian mencakup kegiatan

keagamaan dan moral yang mampu meningkatkan kesadaran spiritual warga binaan (Juliana & Usmita, 2024). Mereka tidak hanya memiliki keterampilan teknis (jika ada program kemandirian), tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang lebih baik, sehingga lebih siap untuk diterima dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Juliana & Usmita, 2024). Dengan demikian, urgensi dan manfaat dari kajian fikih dan akidah tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama sistem pemasyarakatan, yaitu memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan warga binaan sebagai individu dan anggota masyarakat.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pembinaan keagamaan berbasis kajian fikih dan akidah bagi warga binaan di Lapas Kelas I Kesambi Cirebon telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Program ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman warga binaan tentang fikih ibadah yang mencakup thaharah, shalat, dan puasa, serta kajian akidah meliputi identitas dalam beraqidah dan akidah 50. Peningkatan pemahaman ini tercermin dari perubahan cara pandang warga binaan terhadap ibadah yang tidak lagi sekadar rutinitas, melainkan sebagai bentuk penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Selain itu, penguatan akidah telah memberikan fondasi keyakinan yang kokoh bagi warga binaan, sehingga mampu menjadi benteng moral dalam menghadapi berbagai godaan dan tantangan setelah kembali ke masyarakat. Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan motivasi internal warga binaan untuk berperilaku positif, yang terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, sikap saling menghormati antarsesama, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dan kesiapan untuk beradaptasi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini, disarankan agar program pembinaan keagamaan berbasis kajian fikih dan akidah dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan secara berkelanjutan di Lapas Kelas I Kesambi Cirebon. Keberlanjutan program perlu didukung oleh peningkatan frekuensi pertemuan, pengayaan materi yang lebih variatif, serta keterlibatan lebih banyak narasumber yang kompeten di bidang fikih dan akidah. Selain itu, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan pemahaman dan perubahan perilaku warga binaan setelah mengikuti pembinaan, guna mengukur efektivitas program dalam jangka panjang. Kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga keagamaan, akademisi, dan relawan, juga perlu diperkuat untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan manfaat program. Dengan demikian, pembinaan keagamaan ini tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi benar-benar menjadi fondasi bagi terbentuknya warga binaan yang berakhlak, bertakwa, dan siap menjalani kehidupan bermasyarakat secara produktif dan harmonis pasca pembebasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada **Institut Al-Bahjah Cirebon** yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Al-Bahjah Cirebon** atas pembinaan dan pendampingan dalam penyusunan artikel jurnal ini. Penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada **Kepala Lapas Kelas I Kesambi Cirebon** beserta jajaran petugas yang telah memberikan izin, akses, dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung. Tidak lupa, ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh warga binaan yang telah berpartisipasi aktif dalam mengikuti rangkaian pembinaan keagamaan berbasis kajian fikih dan akidah. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut untuk kemaslahatan bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bajuri, I. (2004). *Tuhfat al-Murīd 'alā Jawharat al-Tawhīd* (Edisi II). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Daw'ani, M. ibn 'Ali ibn M. B. (2026). *Zad al-Labib Sharh Matn al-Ghayah wa al-Taqrīb* (Edisi II, Vol. 1). Al-Hay'ah al-'Ammah li al-Kitab.
- Al-Kaf, H. bin A. (2003). *At-Taqrīrāt as-Sadīdah fī al-Masā'il al-Mufidah* (Edisi I). Darul Ilmi Wa al-Da'wah.
- Ash-Syathiri, A. bin 'Umar. (2015). *Al-Yāqūt an-Nafīs fī Madzhab Ibni Idrīs* (Edisi III). Dar al-Minhaj.
- Baharun, A. bin H. (2010). *Al-Fawā'id al-Mukhtārah li Sāliki Tharīqi al-Ākhirah* (Edisi III). Darul Ilmi Wa al-Da'wah.
- Diosand, R. P., & Subroto, M. (2025). Implementasi Pembinaan Kepribadian Berbasis Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana. *Jurnal Of Social Science Research*, 5(4). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AImplementasi>
- Faizah, E. N., Lubis, S., & Ashari. (2023). Kuliah Kerja Nyata : Pengabdian kepada Masyarakat dalam Bidang Pendidikan di Pulau Mubut Darat , Laut dan Caros. *Jurnal Sinergi Mengabdi*, 1(1), 11–19.
- Harisudin, M. N. (2019). *PENGANTAR ILMU FIQIH* (A. I. Mawardi, Ed.; Edisi VII). Pena Salsabila.
- Hermanto, A., & Yuhani'ah, R. (2023). *PENGANTAR ILMU FIKIH* (Z. R. Bahar, Ed.; Edisi I). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Husein, A. (2025). *Upaya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Padangsidimpuan terhadap Pembinaan Narapidana Residivis*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Indonesia, P. R. (1999). *Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/54300/pp-no-31-tahun-1999>
- Juliana, E., & Usmita, F. (2024). Pengalaman Proses Resosialisasi Mantan Warga Binaan Rumah Tahanan Kelas IIB Siak. *JOURNAL OF KNOWLEDGE AND COLLABORATION*, 737–742.
- Khaeru Nazwa, Bunga Khansa Tikwana, Safira, A., Andriyani Andriyani, Wahdi Sayuti, & Raghib Filhaq. (2026). Fiqih dan Prinsip Ibadah dalam Islam. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 3(1), 300–309. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1809>
- Lestari, A. T., Hajidah, I. H., Indra, A. A., Yusuf, M. S., & Perdana, P. R. (2024). Taman Baca Masyarakat Sebagai Pusat Literasi dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Cipadang, Lebak-Banten. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JIPMI)*, 1(3), 10–13. <https://jurnalnew.unimus.ac.id/index.php/jipmi>
- Lutfi, N., Ristiana, U., Amin, F., & Arif, M. (2026). *Tantangan Akidah Islam dalam Masyarakat Multikultural: Isu Pluralisme , Sinkretisme , dan Relativisme Kebenaran multikultural , yaitu kondisi sosial di mana berbagai identitas budaya ,*. 8(1), 69–88.
- Mahmudah, S., Ichsan, Y., Azizah, S. N., Anggraeni, S., & Ussyifa, R. S. (2022). Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak Menurut Kh. Ahmad Dahlan. *Tamaddun*, 23(2), 151. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v23i2.5431>
- Nashirah Dwi Arini Faiza, Tia Angrelia, Siti Nuriyah Ahmad, Risya Purnama Sari, Wismanto Wismanto, & Fitriya Mayasari. (2024). Akidah dan Etika: Membangun Moralitas di Tengah Perubahan Sosial. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.374>
- Probolinggo, H. L. (2025). *Pembinaan Al-Qur'an Bagi WBP Lapas Probolinggo: Membangun Karakter Mulia dan Kualitas Hidup Lebih Baik*. Lapas Kelas IIB Probolinggo. <https://www.lapasprobolinggo.com/2025/09/pembinaan-al-quran-bagi-wbp-lapas.html>
- Rachman, F. A. (2024). *Implikasi Hukum Undang-Undang Pemasyarakatan terhadap Pembinaan dan Pemberian Integrasi bagi Narapidana Narkotika (Studi di Lapas Kelas IIB Pangkalan Bun)*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- ROSDIANA. (2024). *PERENCANAAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI KELOMPOK KERJA PENYULUH (POKJALUH) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB BARRU* (Vol. 5, Number 1). INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE.
- Ruslan, I. (2009). *Matan Zubad* (Edisi I). Dar al-Minhaj.
- SAPUTRA, P. A. (2020). *PERBEDAAN PERILAKU RELIGIUS NARAPIDANA SEBELUM DAN SESUDAH*

MENGIKUTI PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS II B CILACAP TAHUN (Vol. 21, Number 1). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.

- Subroto, M., & Anasa, E. A. (2024). Efektivitas Program Pembinaan Keagamaan dalam Membina Kepribadian Warga Binaan di Lapas Kelas IIA Curup. *Ensiklopedia of Journal*, 7(1), 85–92. <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/2705>
- Sudibyo Tjandra, D. (2024). Pelatihan Pembinaan Mental dan Spiritual untuk Meningkatkan Karakter Positif Warga Binaan di Lapas 1 Tangerang Banten. *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.62282/devotion.v2i1.11-18>
- Wiryanto, A. S., Andin, M., & Brian, W. D. (2025). Analisis Efektivitas Pembinaan Kepribadian Berbasis Pesantren sebagai Implementasi PP Nomor 31 Tahun 1999 di Lapas Banyuwangi. *Amar: Jurnal Ilmiah Hukum*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.62734/jurnalamar.v3i1.756>
- ZUNAIDI, A. (2024). *METODOLOGI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas* (Edisi I). Yayasan Putra Adi Dharma.